



Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen

Hepni Putri.S¹, Asnawati Saogo², Sandra R Tapilaha³
Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
Email: Putrihepniputri@gmail.com, asnawatisaogo@gmail.com

Alamat : Jl. Daan Mogot KM. 18.5 kel. Kebon Besar Kec. Batu Ceper,
Tangerang – Banten
Korespodensi email : Putrihepniputri@gmail.com

Abstract

The church is a fellowship of saints, called by God to fulfill His mission of teaching sound doctrine to believers in accordance with the Bible. Christian education (PAK) is one of the teaching tasks in the church. This must be done continuously to meet the needs of the faithful. To remain relevant, the church must develop by considering the influence of modern developments that befall the church. In addition, the congregation has shown changes in behavior and lifestyle that are always up-to-date. In addition, the church also encounters teachings that deviate from the Bible and the correct theological foundation. In the development of PAK, the church cannot be separated from theology which is the content of PAK itself. The teaching practiced in the church focuses on God and His work. To understand this, a theology is needed that makes it easy to explain what God's will is for His people. By making theology the basis for the development of biblical PAK, the church grows into a productive congregation that produces more mature congregations who can live out their faith in their daily lives. This article is written using a qualitative descriptive method through literature research. The conclusion of this article is that the church must understand that PAK is a very important mission of the church and needs to be further developed. PAK is part of the church's theological work, so the church must develop PAK based on theology, and theology becomes the basis for the development of PAK in the church.

Keywords: Christian Religious Education, Theology, Church

Abstrak

Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus. Gereja mempunyai tugas dan panggilan untuk memberikan ajaran yang benar kepada umat beriman sesuai dengan ajaran Alkitab. Tugas guru meliputi pendidikan agama Kristen gereja (PAK). Adapun tugas ini harus dilaksanakan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan orang-orang beriman. Agar relevan, gereja harus berkembang dengan mempertimbangkan pengaruh perkembangan modern yang menimpa gereja. Selain itu, jemaat telah menunjukkan perubahan perilaku dan gaya hidup yang selalu update. Selain itu, gereja juga menjumpai ajaran-ajaran yang menyimpang dari Alkitab dan landasan teologis yang benar. Dalam perkembangan PAK, gereja tidak lepas dari teologi yang merupakan isi dari PAK itu sendiri. Pengajaran yang dipraktikkan di gereja berfokus pada Tuhan dan pekerjaan-Nya. Untuk memahami hal ini diperlukan suatu teologi yang memudahkan dalam menjelaskan apa kehendak Allah bagi umat-Nya. Dengan menjadikan teologi sebagai landasan pengembangan PAK yang alkitabiah, gereja bertumbuh menjadi jemaat yang produktif sehingga menghasilkan jemaat yang lebih dewasa dan dapat menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Kesimpulan dari artikel ini adalah gereja harus memahami bahwa PAK merupakan misi gereja yang sangat penting dan perlu dikembangkan lebih lanjut. PAK merupakan bagian dari karya teologis gereja, sehingga gereja harus mengembangkan PAK berdasarkan teologi, dan teologi menjadi dasar pengembangan PAK dalam gereja.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Gereja

PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas tempat umat Kristiani diajar tentang agama Kristen. Gereja mempunyai tugas dan panggilan untuk mengajar. Ajaran yang diamalkan di gereja dapat disebut ajaran agama Kristen. Selain di gereja, juga diterapkan di gereja dapat disebut ajaran

agama Kristen. Selain di gereka, juga diterapkan d sekolah, keluarga, dan masyarakat. PAK yan dimaksud dalam pasal ini adalah PAK gereja. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan pendidikan yang wajib diajarkan kepada seluruh umat Kristiani, mulai anak-anak hingga yang wajib diajarkan kepada seluruh umat Kristiani, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Sekolah PAK diajarkan secara formal mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga tingkat universitas. Selain diajarkan secara formal di sekolah. PAK juga diajarkan secara informal di gereja dan secara informal di keluarga serta di lembaga pemerintahan dan swasta seperti kantor pemerintah, penjara, dan dunia usaha. Sistem aplikasinya sesuai dengan peraturan masin-masing sekolah, gereja, keluarga dan institusi.¹

Menurut Dirk Roy Kolibu, PAK bersifat teologis karena seluruh aspek PAK bersumber dari Alkitab. Alkitab merupakan sumber ajaran iaman Kristen dan sumber utama materi PAK. Lanjutnya, dunia bisa berkembang dan mempengaruhi kehidupan manusia, namun Alkitab tetap menjadi landasan iman Kristen yang dapat menjawab banyak permasalahan kehidupan manusia.²

Dalam praktiknya, guru PAK haruslah guru PAK yang memiliki kualifikasi profesional atau setidaknya memiliki pengalaman di bidangnya. Namun kenyataannya, masih banyak guru PAK yang belum memiliki kualifikasi tersebut di tas. Selain pelatihan, guru PAK harus memiliki pemahaman teologis yang kuat, mengingat isi PAK sebenarnya adalah teologi itu sendiri. Dengan pemahaman teologi, seorang guru PAK (baik guru formal maupun guru honorer) dapat mengembangkan pengajaran PAK dengan baik. Jika pelaksanaan PAK berjalan dengan baik dan berlandaskan teologi dan tidak hanya pada keterampilan guru, maka tujuan PAK tercapai, yaitu peserta didik bertemu dengan Tuhan yang personal. Perjumpaan pribadi seorang mukmin dengan Tuhan mempunyai dampak yang besar baik bagi pribadi maupun keluarga, gereja, masyarakat, serta bangsa dan negara. Oleh karena itu, para pendidik PAK harus berusaha semaksimal mungkin untuk memutakhirkan ilmu teologinya sesuai dengan perkembangan saat ini. Jika tidak demikian maka guru PAK akan kesulitan melaksanakan atau mengajarkan PAK.³

Mengingat luasnya cakupan praktik PAK dan luasnya kalangan yang menjabat sebagai guru, masih banyak guru yang kurang memiliki pemahaman teologis yang memadai. Misalnya di sekolah ada guru yang mengajar PAK tanpa pelatihan PAK, dan di gereja banyak guru PAK

¹ Agama Kristen, Tentang Multikultural, and A Doni, 'Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Prespektif Pendidikan', 1.2 (2023).

² Dirk Roy Kolibu, dkk, Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi (Jakarta: UKI Press, 2018),

³ MPd.I. Mohammad Ahyan Yusuf Sya"bani, S.Pd.I., *No Title* (ww.carenesia.web.id, 2018).

yang tidak memiliki latar belakang PAK atau teologi. Apalagi dalam kegiatan Sekolah Minggu yang melibatkan remaja dan dewasa muda, keluarga dan anggota keluarga yang tidak memiliki latar belakang PAK atau teologi. Orang Tua PAK Guru kurang memahami teologi dengan baik. Tugas pengamat PAK adalah memastikan pelaksanaan PAK di bidang PAK berlandaskan teologi sebagai landasan pembelajaran dan pengembangan kajian PAK. Selain pemahaman teologis yang benar, PAK juga perlu dikembangkan atas dasar teologi yang sehat. Saat ini banyak sekali ajaran yang mengajarkan menurut keinginan dan pemahaman diri sendiri. Ajaran sesat ini menyesatkan sebagian anggota gereja sehingga meninggalkan iman aslinya. Ajaran sesat tidak hanya hadir begitu saja, sudah ada sejak lama. Sebab Paulus mengatakan dalam 2 Korintus 11:3-4 dan Galatia 1:6-7 bahwa ada orang yang menyatakan bahwa ajaran sesat adalah ajaran sesat. Meskipun mereka adalah hamba-hamba Tuhan, mereka mengajarkan injil yang berbeda dengan injil yang diberitakan Paulus: injil kebenaran Tuhan (Alkitab). Sebagai seorang rasul yang mempunyai tanggung jawab mengajar di gereja dan peduli dengan pertumbuhan iman gereja, Paulus khawatir bahwa beberapa anggota gereja sedang dan disesatkan oleh ajaran palsu yang dilakukannya. Ajaran palsu ini merupakan tantangan bagi gereja saat ini. Oleh karena itu, gereja harus memperhatikan apakah doktrin yang diajarkan di gereja konsisten dengan Alkitab dan berdasarkan teologi yang sehat.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah survey kepustakaan untuk memahami teologi sebagai landasan gereja dalam pengembangan pendidikan agama Kristen. Untuk menciptakan sebuah teks yang sesuai, penulis mencari dan mengidentifikasi buku, jurnal, dan literatur yang sesuai dengan topik pembahasan, agar tercipta sebuah teks yang berguna tidak hanya bagi pembaca tetapi juga bagi gereja, terutama dalam konteksnya. pengembangan PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Teologi

Kata “teologi” terdiri dari dua kata Yunani: “theos” yang berarti “Tuhan” dan “logos” yang berarti “berbicara”, berbicara”, atau “percakapan”. Arti leksikal dari kata “teologi” adalah bahwa kita berbicara tentang Tuhan.⁴ Jeffrey W. Bromiley memberikan definisi sederhana

⁴ S. Wismoady Wahono, Pro-eksistensi: *Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 127.

tentang teologi yang dikutip oleh Leon Morris. Dengan kata lain, teologi adalah segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan tentang Tuhan. Morris juga mengutip definisi teologi dari Kamus Oxford Pendek, yang mendefinisikan teologi sebagai "studi atau pengetahuan tentang Tuhan, sifat dan sifat-sifat-Nya, dan hubungan umat manusia dengan alam semesta."⁵ Mengacu pada definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Budi Arlianto dalam ulasannya mengenai "Teologi dan Ekologi" yang ditulis oleh Celia Deane-drummond, mengatakan bahwa teologi adalah "suatu upaya untuk mengapresiasi dan memahami orang-orang percaya tentang Tuhan dan karya-Nya dalam hubungan dengan manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Tuhan sendiri, yang dimiliki oleh setiap anggota gereja. Teologi sehingga teologi juga dapat dipahami sebagai kegiatan belajar melalui pengalaman iman yang terus menerus."⁶

Merujuk pada seluruh sudut pandang di atas, maka dapat dikatakan bahwa teologi adalah keyakinan dasar gereja yang diajarkan kepada jemaatnya sebagai sebuah kebenaran dan menjadi pedoman dasar dalam kehidupan seorang umat beriman.⁷ Ada dua pengertian/pandangan tentang teologi: (1 teologi adalah "refleksi pengalaman beragama" dan 2 teologi adalah "kumpulan kebenaran yang berlaku dari generasi ke kegenarasi sistem lain melalui proses belajar-mengajar". Bagi Miller, teologi dimulai dari analisis siswa, dimana siswa mengakui keberadaan dirinya sebagai orang berdosa dan menjadi anak Tuhan, mengakui rahmat Tuhan dan mampu hidup dalam ketaatan kepada Tuhan.⁸ Miller melihat teologi sebagai elemen kunci atau elemen yang hilang dalam teori pendidikan agama. Teologi sendiri dibangun sebagai "kebenaran tentang Tuhan dalam hubungan antar manusia". Artinya, teologi bukanlah suatu subjek yang dipelajari untuk kepentingan sendiri, melainkan upaya orang-orang di Gereja untuk menjelaskan inisiatif Tuhan dalam diri Yesus Kristus dalam hubungannya dengan Tuhan.⁹ Kebenaran tentang Tuhan dapat diwujudkan oleh masyarakat sebagai pelajar, khususnya melalui ajaran yang diberikan oleh Gereja. Mengenai pengajaran atau pendidikan Kristen, Sara Little

⁵ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 10.

⁶ Celia Deane drummond, *Kata Pengantar Teologi Dan Ekologi* oleh Budi Arlianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) t.h

⁷ J.B. Winawiratma et.al, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr.P.D. Laluihamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 73-74

⁸ Jack L. Seymour, *Theology: The Clue to Christian Religious Education? Question for the Future* (t.k: APPRE/REA Research Interest Group, 2003), t.h.

⁹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 754

mengatakan bahwa “pendidikan kristen berkaitan dengan proses mengalami dan menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Kristen sendiri merupakan suatu metode teologis.¹⁰ Oleh karena itu, teologi mempunyai tempat yang sangat penting karena dalam proses PAK (teologi) bertujuan untuk membawa peserta didik mempunyai pengalaman spiritualnya dengan Tuhan. Pengalaman spiritual dengan Tuhan ini dapat dicapai jika pembelajaran dikembangkan atas dasar teologis yang kuat.

Teologi Kristen selaras dengan Alkitab, artinya tidak pernah bertentangan atau terpisah dari Alkitab sebagai sumber teologis. Alkitab terbagi menjadi dua bagian, yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Alkitab mencakup 66 kitab, Perjanjian Lama mencakup 39 kitab, dan Perjanjian Baru mencakup 27 kitab. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengungkapkan hal-hal mendalam tentang Tuhan dan pekerjaan-Nya sesuai dengan kontesnya masing-masing.

B. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen merupakan upaya sadar dan terencana untuk meletakkan dasar bagi Yesus Kristus (2 Kor. 3:13): “berbeda dengan Musa yang menutup mukanya, supaya mata orang Israel tidak melihat hilangnya cahaya sementara.¹¹ Tentang pengembangan iman kepada Kristus sedemikian rupa sehingga secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual

Tentang pengembangan iman kepada Kristus sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana keagamaan, khususnya landasan, pengendalian diri, budi pekerti, etika dan moralitas Kristiani, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat.¹² Sedangkan menurut Martin Luther yang dikutip Harianto GP., PAK adalah “pendidikan yang melibatkan pembelajaran jamaah untuk hidup tertib dan tertib agar sekamin sabar akan dosa-dosanya dan bersukacita atas sabda Yesus Kristus yang memerdekakan”.¹³ Sebaliknya, pandangan Werner lebih jauh menekankan pentingnya PAK terhadap proses pendidikan, sebagai berikut: “PAK adalah proses belajar mengajar yang alkitabiah, berpusat pada Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus, yang berusaha membimbing

¹⁰ Seymour, *Theology: The Clue*, t.h.

¹¹ LAI, *Alkitab Terjemahan Baru*

¹² Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 52

¹³ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 52

setiap orang kepada semua orang. Tingkat pertumbuhan melalui pengajaran saat ini berarti bergerak ke arah mengidentifikasi dan mengalami rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan.¹⁴

HG. Homrighausen dan I.H. Enkla juga menemukan bahwa terdapat dua aliran pemikiran dalam PAK, yaitu aliran yang mengedepankan aspek pendidikan dan aliran yang menitik beratkan pada aspek pengalaman keagamaan.¹⁵ Menurut mereka, kedua aliran PAK ini bisa dan harus bersinergi untuk “membina” jemaat hingga jemaat mempunyai pengetahuan yang benar tentang apa yang dijanjikan dan dideklarasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Kedua gagasan ini juga terus terlihat dalam Gereja saat ini.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan adalah obyek yang perlu dicapai. Di bawah ini adalah beberapa tujuan yang secara khusus dibantu oleh PAK untuk dicapai oleh siswa.¹⁷:

- 1) Mengetahui ajaran dasar agama Kristen;
- 2) Bekerja sama dengan Tuhan untuk mewujudkan kerajaan-Nya, sambil mengabdikan diri pada bimbingan-Nya;
- 3) Berpartisipasi aktif dalam gereja lokal.
- 4) Mengembangkan iman dalam persekutuan rohani semua orang; yang setia;
- 5) Ikut serta dalam kebaktian rohani di rumah dan di gereja.
- 6) Memberikan kesaksian pribadi, baik perkataan maupun kenyataan, memperhatikan pesan Injil gereja.
- 7) hidup sebagai umat Kristiani yang bertanggung jawab kepada Tuhan dalam segala hal;

Tujuan utama pendidikan agama Kristen adalah mengalami Tuhan. Artinya melalui PAK, manusia dituntun pada perjumpaan pribadi dengan Kristus, mencintai Tuhan dengan tulus, hidup taat, dan mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Matius 22:37-39, Yesus berkata, ”Jawab Yesus kepadanya: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum pertama

¹⁴ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 224

¹⁵ E. G. Homrighausen dan I.K. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 23.

¹⁶ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 25

¹⁷ Homrighausen dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 37.

dan terpenting, hukum pertama dan kedua sama: kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Dari pernyataan ini, kita melihat betapa Yesus ingin para pengikutnya memahami kasihnya kepada Allah dan juga kepada sesamanya.¹⁸

Jemaat dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan dan mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari jika PAK dapat diterapkan dengan baik di gereja. Oleh karena itu, kehadiran PAK di gereja sangat berperan penting dan menjadi wadah untuk menumbuhkan iman jemaat kepada Yesus Kristus.¹⁹

Hariato melihat tujuan PAK yang terkandung dalam Ulangan 6:4-9. Yaitu membuat setiap orang mengenal Tuhan, menggenapi firman-Nya yang diwujudkan dalam kasih yang sempurna. Ulangan 6:4-9 Inilah Shema Israel yang sering dijadikan rujukan dalam penerapan PAK. Menurut Harianto, Ulangan 6:4-9 diucapkan untuk tujuan PAK, padahal pernyataan itu ditunjukkan kepada bangsa Israel sebagai umat Tuhan. Pernyataan ini menegaskan bahwa umat Tuhan mempunyai tanggung jawab untuk mewariskan kebenaran Tuhan kepada keturunannya atau generasi berikutnya. Terlihat betapa pentingnya pengajaran, Allah berfirman bahwa pengajaran selalu dilaksanakan dengan memperhatikan firman Tuhan sebagai materinya dan menggunakan segala sarana prasarana yang ada untuk memaksimalkan pengajaran agama yang tidak kenal lelah.²⁰

Boehlke menyusun tujuan PAK berdasarkan kategori atau kelompok pelajar ketika membahas berbagai keprihatinan Bushnell mengenai pertumbuhan anak-anak, orang dewasa, dan anggota gereja dalam agama Kristen sebagai berikut:²¹

- Tujuan PAK bagi anak adalah agar mereka menerima keyakinan dan nilai-nilai orang tuanya, belajar berperilaku baik dan bertumbuh secara alami dalam agama Kristen sebagai anggota gerejanya.
- Tujuan PAK bagi orang tua adalah untuk menikmati pemeliharaan rumah, khususnya pendidikan anak-anaknya, melalui mana mereka berpartisipasi dalam mempelajari sumber-sumber iman Kristen, mendorong mereka untuk memilih tindakan yang sesuai dengan iman yang mereka ungkapkan secara lisan, agar mereka dapat lebih baik menularkan iman Kristen kepada anak-anaknya.

¹⁸ Pendidikan Agama, 'Testimoni'.

¹⁹ Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Dunia," Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama Doi : 10.36972/jvow.v3i2.52 eISSN : 26860198 | pISSN : 25807900 Vol. 3 No. 2

²⁰ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 25

²¹ 7 Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 19

- Tujuan PAK adalah untuk membekali umat paroki dengan pengalaman belajar sepanjang hayat secara rutin melalui perayaan (kebaktian/pelayanan) liturgi, khususnya dakwa, membaca dan penelaahan Alkitab agar siap untuk memanfaatkan harta bendanya. Iman Kristiani semakin matang, sehingga anggota gereja dapat mengatasi permasalahan hidup dan menjadi warga negara Tuhan yang setia dengan menunaikan tugasnya.²²

C. Teologi adalah Isi Pendidikan Agama Kristen

Teologi bukan hanya isi pendidikan Kristen, melainkan suatu proses pengajaran dan penegasan dimana manusia diajarkan tentang jati dirinya, menafsirkan realistik kehidupannya, dan diutus ke dunia. Jack L. Seymour berpendapat bahwa “teologi adalah panduan yang bekerja sama dengan pendidikan, menggunakan kekuatan dan wawasan penelitian pendidikan, pengembangan manusia, dan analisis sosial”.²³

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah menjadikan seseorang mengenal, memahami dan menaati Tuhan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang dapat dikatakan “Kristen sejati” jika ia dapat mengungkapkan apa artinya mengenal dan mengikuti Tuhan di Yesus yang disebut Kristus. Inti dari agama Kristen adalah konsep inkarnasi, bahwa Tuhan benar-benar masuk ke dalam perjuangan manusia dan kemanusiaan kita.²⁴ Di samping Boehlke, seseorang tidak cukup hanya mengetahui isi Alkitab saja, tetapi harus menjadi murid Yesus, menjadikan identitas Yesus sebagai standar hidupnya.²⁵ Kemuridan ini bisa terjadi jika orang Kristen mau belajar dan meneladani pribadi Yesus Kristus dalam segala segi kehidupan.

Teologi sebagai petunjuk untuk Pendidikan Agama Kristen. Artinya, teologi bertugas membantu pembentukan identitas Kristen, membangun koalisi pengikut Tuhan dan untuk memperbaiki ciptaan.²⁶ Dengan kata lain, kehadiran teologi yang ditularkan melalui PAK di dalam gereja membantu mewujudkan rencana Tuhan bagi umat ciptaan-Nya, yaitu untuk mengembalikan manusia pada kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna. Ajaran PAK yang berlandaskan teologi yang benar dan tepat serta alkitabiah membuat gereja mengerti siapa dirinya (manusia berdosa sekaligus gambaran Tuhan) dan bagaimana Tuhan mengungkapkan kasihnya melalui pengorbanan Yesus Kristus salib kayu.

²² Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran, 501.

²³ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h

²⁴ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h.

²⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran*, 546-547

²⁶ Seymour, *Theology: The Clue.*, t.h

Jika teologi menjadi landasan pembelajaran gereja dan pengembangan PAK, maka gereja tentu akan menjadi gereja yang tumbuh dan berkembang, karena PAK tidak akan mencapai tujuannya secara maksimal jika tidak memiliki teologi. Oleh karena itu, gereja khususnya guru PAK harus memiliki teologi yang kuat. Gereja dan ajarannya tidak dapat dipisahkan dari teologi. Muatan utama pendidikan PAK adalah teologi dalam penerapannya, guru PAK harus beradaptasi dengan kondisi paroki, waktu, tradisi gereja melalui berbagai metode yang tepat. Untuk mendewasakan anggota gereja atau orang percaya dengan cara mendidiknya di gereja, para pendeta yang disebut teolog menggunakan ilmu teologinya untuk menjelaskan agama yang dilaksanakan di gereja adalah untuk membentuk dan mengubah setiap anggota jemaat dalam tuntunannya kepada Tuhan dan mengarahkan anggota jemaat untuk mengekspresikan kehidupan cinta kasih kepada Tuhan.²⁷

Keseluruhan uraian di atas memberikan gambaran mengenai kedudukan teologi dalam gereja dan peranan teologi dalam pendidikan PAK. Teologi seringkali dianggap bertentangan dengan PAK, namun nyatanya teologi dan PAK harus menjadi mitra kemajuan gereja melalui pembelajaran. Dengan bantuan teologi, gereja dapat mengembangkan PAK kontekstual yang mampu menjawab tantangan zaman. Teologi terus mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, sehingga gereja terus melakukan adaptasi dalam pengajarannya. Ada teologi yang masih bisa digunakan dalam menjawab tantangan atau situasi, dan ada pula yang sudah tidak bisa digunakan lagi. Teologi-teologi lahir pada masa itu sesuai kebutuhan konteks, tentu saja dengan cara yang berbeda dibandingkan saat ini. Sebagai lembaga pendidikan Gereja, kita harus terus berinovasi dan menciptakan teologi-teologi baru sesuai konteks gereja lokal. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memaksimalkan proses PAK dan mentransformasikan jemaat menjadi individu yang mampu bertahan dalam situasi saat ini. Terkait hal ini, Hakim Zeni Zari Pangabean menilai, “Pengajaran Agama Krsiten yang tidak berlandaskan teologi merupakan suatu penyimpangan yang berpotensi menghancurkan tujuan ajaran Agama Kristen yang seharusnya.”²⁸ Pangabean menemukan bahwa “fenomena yang ada menunjukkan bahwa beberapa pendekatan praktik teologis menekankan pada kemampuan menafsirkan, menjelaskan pembebasan kontekstual tanpa memperhatikan penerapan praktis teologi Agama Kristen pengajaran.”²⁹ Pangabean juga mengutip Richard P. Mc Brien dalam *Essential Questions*

²⁷ Tjaard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, editor, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 363-364

²⁸ Justice Zeni Zari Pangabean, *Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani*, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 4, No 2 (Oktober 2018): 168. Diakses Februari 2020. <http://www.sttpb.ac.id/ejournal/index.php/kurios/article/download/81/61>

²⁹ Pangabean, *Kurios (Jurnal Teologi)*: 168.

for Christian Educators, yang mengatakan, bahwa “teologi yang baik sangat penting untuk pendidikan agama yang baik; dan teori dan praktik pendidikan yang baik adalah; penting untuk mempelajari dan menyebarkan teologi yang baik.³⁰ Untuk itu, menurut Panggabean, “diperlukan orang-orang yang mampu menerapkan teologi secara praktis dalam pendidikan agama Kristen, karena Pendidikan Agama Kristen bersumber dari Alkitab”³¹ Pada kesimpulan artikelnya, Panggabean menyatakan bahwa, “fondasi pendidikan agama Kristen akan lebih baik jika pengajaran yang dilakukan memenuhi pertimbangan teologis yang dilakukan secara praksis”³² Anda dapat melihat betapa eratnya hubungan antara teologi dan PAK. Keduanya terhubung dan bekerja sama untuk menghadirkan kerajaan Allah ke bumi.

D. Gereja dan Teologi

Gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipanggil (percaya dan taat kepada Allah), oleh karena itu, gereja selalu berbicara tentang Allah dan wacananya adalah teologi. Gereja hadir untuk berbicara tentang Allah, artinya gereja ada untuk berteologi. Dengan teologi gereja menyatakan apa dan siapa Allah, apa dan bagaimana panggilan-Nya, apa dan bagaimana kehendak-Nya bagi ciptaan-Nya? ³³ Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi menjadi alat atau sarana untuk menyatakan Allah dan karya-karya-Nya kepada jemaat.

Menurut Kevin Tonny Rey, “teologi merupakan usaha manusia untuk mengerti tentang Allah yang disembahnya, demikian pula oleh warga gereja. Teologi harus memiliki konstruksi yang menghasilkan pemahaman bagi warga gereja sesuai dengan keterbatasan mereka.²⁹ Oleh sebab itu, di sini dituntut peran gereja dalam meningkatkan kerohanian jemaat melalui teologi. Gereja harus mampu menghadirkan teologi yang alkitabiah, artinya teologi yang sesuai dengan Alkitab. Ada banyak pengajaran yang dapat menyesatkan jemaat oleh karena banyaknya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan firman Allah. Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa: “Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang” (Mat. 24:11). Rasul Paulus juga pernah menyatakan adanya pengajar-pengajar palsu yang menyesatkan di tengah-tengah jemaat.

E. Gereja dan PAK

1. Pengertian Gereja

³⁰ Panggabean, Kurios (Jurnal Teologi): 168.

³¹ Panggabean, Kurios (Jurnal Teologi): 169.

³² Panggabean, Kurios (Jurnal Teologi): 180

³³ Hommes dan Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, 128

Kata “Gereja” dalam bahasa Yunani menggunakan kata *ἐκκλησία* (ekklesia) dengan kata kerja *ἐκκαλεῶ* (ekkaleo) yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *ἐκ* (ek) yang berarti keluar dari dan *καλεῶ* (kaleo) yang berarti memanggil.³⁴ Di dunia Yunani kuno, kata ini (ekklesia) tidak bersifat religius atau rohani. Kata ini dipergunakan untuk menunjuk kelompok apapun yang berkumpul untuk bertemu. Ekklesia adalah dewan (kumpulan orang) yang dipanggil keluar dari rakyat biasa untuk bergabung dengan raja atau presiden untuk memerintah sebuah kerajaan atau negara. Dari pengertian ini, ekklesia adalah raja-raja kecil yang memerintah dengan raja-raja besar. Istilah ini sudah dikenal oleh orang Israel. Dalam perkembangannya ekklesia diartikan sebagai “orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (band. 1 Ptr. 2:9). Atau kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk kedalam terang Yesus Kristus.³⁵ Jelaslah bahwa yang dimaksudkan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia ini melalui penebusan Yesus Kristus menjadi satu umat kepunyaan Allah adalah gereja. Sebagaimana pengertian ekklesia secara umum diartikan sebagai raja-raja kecil yang yang dipanggil untuk memerintah dengan raja-raja besar, maka gereja diartikan sebagai orang-orang atau raja-raja kecil yang dipanggil dan dipilih oleh Allah untuk memerintah bersama-sama dengan Dia dalam kerajaan-Nya. Untuk itu, orang-orang percaya sebagai raja-raja kecil yang akan memerintah bersama dengan Allah harus memiliki pemahaman yang benar tentang Allah (Raja di atas segala raja) dan hukum-hukum-Nya. Pengetahuan tentang Allah dan kerajaanNya dapat diperoleh melalui pengajaran PAK di gereja.

dalam tiga pengertian, yaitu gereja sebagai bangunan, gereja sebagai organisasi atau lembaga, dan gereja sebagai organisme. Sebagai sebuah bangunan, gereja mengacu pada bangunan fisik tempat umat Kristiani mengadakan kebaktian atau pertemuan keagamaan; gereja sebagai sebuah organisasi, berarti gereja sebagai wadah atau organisai yang menampung umat Kristiani secara sah dan terdaftar pada lembaga pemerintah sedangkan organisme gereja megacu pada individu (pribadi) Kristen itu sendiri. Ketiga definisi gereja ini menjelaskan fungsinya masing-masing.

Chr. De Jonge dan Jan Aritonang, menyatakan bahwa dalam teologi sistematis, gereja dapat dibedakan dalam beberapa segi, yaitu: segi obyektif, segi subyektif, dan segi kerasulan atau segi terbuka. Segi objektifnya, gereja dilihat sebagai tempat yang

³⁴ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 161

³⁵ Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, 162.

di dalamnya manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Selain itu, gereja juga sebagai suatu lembaga atau instansi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Di dalam gerejalah orang percaya mendengarkan dan menerima firman Allah melalui pengajaran dan khotbah. Segi subjektifnya, gereja sebagai persekutuan orang percaya yang ingin beribadah karena di dalamnya terdapat hubungan satu dengan yang lain sebagai wujud iman yakni menjawab dan memberi, saling melayani, bertumbuh dalam iman, dan menyebarkan Injil Yesus Kristus. Segi apostoler atau segi ekstravert, gereja merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya dan jembatan antara Allah dan dunia. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja diutus untuk mengantarkan keselamatan kepada dunia.³⁶ katakan bahwa gereja bukan hanya sebatas fisik (gedung) tetapi persekutuan orang-orang percaya yang mampu mewujudkan imannya yang dihasilkan oleh persekutuan, pengajaran dan proses pertumbuhan iman serta perjumpaan dengan keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.

2. PAK sebagai Tugas Gereja

Keberadaan gereja di dalam dunia ini bukan hanya sebagai pelengkap dari berbagai keyakinan tetapi juga sebagai duta kerajaan Allah, yaitu melakukan tugas-tugas yang Allah tetapkan. Gereja memiliki tugas-tugas yang sangat penting dan tugas-tugas tersebut tidak terfokus pada satu tugas yang utama karena semua tugas-tugas gereja tersebut memiliki kedudukan yang sama, artinya tidak bisa mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lainnya. Di kalangan gereja ada orang-orang yang menggolongkan tugas gereja hanya dalam tiga hal yang disebut dengan istilah tri-tugas gereja dan ada juga yang berpendapat bahwa tugas gereja ada empat yang disebut dengan istilah catur-tugas gereja. Tri-tugas gereja meliputi “koinonia (Yunani) = persekutuan, diakonia (Yunani) = pelayanan, marturia (Yunani) bersaksi, sedangkan catur-tugas gereja meliputi tiga tugas gereja yang disebutkan di atas ditambah dengan leitourgia (Yunani) = peribadahan”.³⁷ Selain ke empat tugas tersebut, Alkitab dengan jelas menyatakan ada satu tugas gereja yang perlu dilakukan yaitu tugas pengajaran (didaskalia). “Didaskalia, artinya tugas pelayanan pendidikan dan pengajaran/pemuridan untuk melaksanakan perintah Tuhan dalam mengasihi Allah dan sesama manusia sebagai Perintah Agung Tuhan kepada setiap orang percaya.”³⁴ Sebelum Tuhan Yesus terangkat ke sorga, Ia

³⁶ Chr. De Jonge dan Jan Arintonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 4-5

³⁷ Weinata Sairin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 12.

berpesan kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil, mengajar semua orang dan menjadikannya murid Kristus (Mat 28:19-20): “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Tugas ini diteruskan para rasul kepada gereja dan menjadi tugas gereja sampai pada akhir zaman.

PAK adalah pengajaran yaitu pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari gereja, karena PAK merupakan salah satu dari sekian banyak tugas gereja. Gereja dipanggil untuk memberitakan Injil kepada umat manusia, yang telah jatuh ke dalam dosa, Roma. 3:23 Sebab semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan Cuma-Cuma melalui penebus dalam Kristus Yesus. Akibat dosa adalah kematian. Oleh karena itu, gereja wajib melaksanakan tugasnya, yaitu mengajarkan firman Tuhan baik kepada orang yang mengenal Tuhan, agar senantiasa bertumbuh dalam iman dan pengetahuan yang benar. Tuhan (band. Hosea 4:6) yang menjauhkan diri dari Tuhan bahkan bagi mereka yang belum pernah bertemu dengan Tuhan Yesus Kristus.

Tugas gereja dalam mengajar merupakan perintah Yesus kepada murid-murid-Nya sebelum Ia naik ke sorga sebagaimana terdapat dalam Matius 28:19-20. Tuhan Yesus memberi tugas kepada murid-murid-Nya untuk melakukan pengajaran/pemuridan, menjadikan semua bangsa murid Kristus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku ... ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Ay. 19). Tuhan Yesus tahu bahwa tugas ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh murid-murid-Nya, oleh sebab itu Ia memberikan jaminan kepada muridmurid-Nya bahwa Ia senantiasa menyertai mereka sampai pada akhir zaman, “ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (ay. 20). Ini berarti Tuhan Yesus tidak membiarkan murid-murid-Nya melakukan tugasnya sendirian, melainkan Ia turut serta dalam tugas yang dilakukan murid-murid-Nya Kutipan ini menyatakan dengan jelas bahwa gereja sebagai murid Yesus Kristus pada masa kini memiliki tugas untuk mengajar dan menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Berdasarkan hal ini, dapatlah dikatakan bahwa PAK merupakan dan seharusnya menjadi tugas dan tanggungjawab yang wajib dilaksanakan oleh gereja.

Sebagai tugas penting, dan untuk menjamin terlaksananya PAK dalam gereja, Paulus menyatakan bahwa Allah menetapkan pengajar ada di dalam gereja dengan maksud untuk memperlengkapi jemaat sehingga memiliki pertumbuhan iman sampai kepada kedewasaan penuh, yaitu pengenalan yang benar akan Allah, sebagaimana terdapat dalam Efesus 4:11- 15 “Dan Ialah yang memberikan ... pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus

bagi. pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”. Kehadiran pengajar di dalam gereja diharapkan membawa jemaat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan iman. Pertumbuhan dan kedewasaan iman ini akan membuat jemaat menjadi jemaat yang kokoh, teguh berdiri, dan tidak mudah diombang ambingkan oleh berbagai pengajaran yang menyesatkan. Paulus menggambarkan orang yang mudah diombang ambingkan adalah seperti anak-anak. Anak-anak dianggap belum mampu membedakan berbagai pengajaran sehingga ia dengan mudah terbawa arus pengajaran yang tidak benar (alkitabiah).

Untuk memahami akibat dari pengajaran palsu, gereja harus menghadirkan guru-guru yang berkualitas dan memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Jelas betapa pentingnya keberadaan guru PAK dan pengajar di jemaat. Jika tidak ditemukan di dalam gereja, maka akibatnya sangat fatal yaitu masyarakat menjadi tersesat dan akhirnya mengalami kehancuran. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa kehadiran guru dan PAK sangat penting di setiap paroki.

Terkait dengan itu, Junihot M. Simanjuntak menyatakan bahwa “gereja terpenggil untuk melaksanakan tugas pendidikan atau pembinaan warga gereja jemaat.”³⁸

Simanjuntak juga mengutip pendapat Colson dan Rigdon yang menyatakan bahwa ada empat alasan mengapa gereja harus memerlukan tugas ini, yaitu:

- Karena disahkan oleh Tuhan Yesus Kristus, yaitu orang percaya diperlengkapi untuk menjadi murid Tuhan (Matius 28:19-20).
- Injil membutuhkan pembelajaran agar mereka yang mendengar dan percaya kepada Yesus Kristus, bertumbuh dalam iman dan lebih memahami Injil itu sendiri.
- Sejarah Gereja menunjukkan bahwa gereja dengan pendidikan kewarganegaraan tumbuh dan berkembang (Kisah Para Rasul 2:42).
- Situasi kehidupan gereja saat ini memerlukan kepemimpinan dan pendidikan. Nilai perubahan zaman menuntut gereja mempunyai tugas pendidikan dan pengajaran, agar gereja sendiri dapat membaca tanda-tanda zaman.³⁹

Senada dengan Simanjuntak, Robert W. Pazmino mengemukakan lima tugas gereja berdasarkan 1 Korintus 12:4-7, yaitu: pemberitaan Injil (kerygma), persekutuan (koinonia), pelayanan sosial (diakonia), pembelaan (propheteia) dan ibadah (liturgia). Pada bagian ini, Pazmino tidak memasukkan pengajaran (didache) karena baginya pengajaran sebagai penghubung bagi kelima tugas gereja tersebut.⁴⁰ Simanjuntak juga mengutip pendapat H.

³⁸ Junihot M. Simanjuntak, “Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja”, Jurnal Jafray Vol. 16 No. 1 (April 2018): 2.

³⁹ Simanjuntak, Belajar Sebagai Identitas, 2

⁴⁰ Simanjuntak, Belajar Sebagai Identitas, 12.

Hadiwijono yang membagi tugas gereja menjadi dua saja, yaitu pertumbuhan ke dalam, yakni tugas gereja mendidik umatnya agar mencapai kesatuan dan kedewasaan iman serta memiliki pengetahuan yang benar tentang Kristus (Ef. 4:13, 14) dan pertumbuhan ke luar, yakni tugas pemberitaan Injil.⁴¹

3. Cakupan PAK dalam Gereja

Cakupan yang dimaksud di sini adalah area yang merupakan tempat PAK dilaksanakan. Di dalam gereja ada banyak kegiatan yang dilakukan guna mewujudkan jemaat yang bertumbuh sehingga layak menjadi mempelai Kristus, yang mencakup berbagai area. Area pelaksanaan PAK yaitu di Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda, Katekisasi, dan Pelayanan Orang Dewasa. Pada umumnya PAK lebih dikaitkan dengan Sekolah Minggu karena memang sifat dan sistem pelaksanaannya tidak jauh beda dengan sistem pendidikan di sekolah pada umumnya. Meskipun demikian bukan berarti PAK hanya mencakup Sekolah Minggu saja. Homrighausen dan Enklaar menyatakan bahwa Lapangan kerja PAK bukan saja di Sekolah Minggu, tetapi juga di kalangan pemuda dan orang dewasa. Menurut mereka, gereja perlu mengupayakan pembinaan dan sedapat mungkin diberikan pengajaran dan pimpinan terus-menerus bagi pemuda melalui pertemuan-pertemuan yang dikhususkan bagi mereka dan jangan ada pembiaran oleh gereja atau dilepaskan begitu saja. Upaya ini perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan hilangnya pemuda (jauh dari Allah) dan untuk menumbuhkan iman pemuda karena pemuda merupakan area atau lapangan kerja PAK. Selain pemuda, menurutnya, orang dewasa juga merupakan area atau lapangan kerja PAK, untuk itulah perlu dilakukan atau diupayakan juga pembinaan-pembinaan atau kursus-kursus istimewa sebagai wadah atau tempat jemaat dewasa menambah pengetahuan mereka tentang iman Kristen selain dari mengikuti kebaktian pada hari Minggu dan kebaktian rumah tangga. Keberadaan kegiatan-kegiatan ini akan menghantarkan jemaat memiliki kemampuan dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan mereka dan kebenaran-kebenaran yang mereka dapatkan akan memungkinkan mereka dapat tetap bertahan dalam iman kepada Kristus.⁴²

Boehlke dalam salah satu kutipannya menyatakan bahwa: PAK mencakup segala sesuatu yang menjadi tugas pendidikan gerejawi, termasuk di dalamnya PWG. PAK mencakup seluruh kegiatan gereja dalam mendidik anggota dan calon anggotanya

⁴¹ Simanjuntak, Belajar Sebagai Identitas, 13.

⁴² Homrighausen dan Enklaar, 22-23

untuk hidup dalam kehidupan Kristen baik yang diselenggarakan di dalam gereja maupun yang diselenggarakan sekolah-sekolah dan dalam keluarga. PAK yang mencakup pendidikan semua golongan umur dan berjalan terus menerus dari awal hingga akhir hidup manusia (from womb to tomb).⁴³

F. Pengembangan PAK di Gereja

Salah satu tugas gereja adalah mengajar (didaskalia). Untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, baik dari segi isi dan prosesnya, maka pendidik perlu melakukan persiapan mulai dari penentuan judul/topik, tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, metode dan media pembelajaran, serta evaluasi. Dalam mempersiapkan materi pelajaran PAK, pendidikan perlu memperhatikan beberapa hal sehingga materi yang dihasilkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran gereja. Hal-hal yang dimaksud antara lain: karakter peserta didik (dalam hal ini jemaat), visi dan misi gereja, teologi yang dianut oleh gereja tersebut, sarana dan prasarana.

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam bagian pendahuluan bahwa PAK bersifat teologis. Artinya, PAK dibangun atau dikembangkan berdasarkan teologi dan Alkitab sebagai sumber utama dalam mengembangkan PAK baik di dalam keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat. Gereja dalam mengembangkan PAK tidak bisa lepas dari teologi karena isi PAK adalah teologi. Menurut Iris V. Cully yang dikutip oleh Kolibu, “syarat mutlak bagi seluruh kerja PAK adalah mengikuti otoritas Alkitab dan menjadikannya sebagai sumber utama materi pengajarannya.”⁴⁴

1. Dasar Pengembangan PAK

Pendidikan bersifat progresif atau berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga PAK mengalami perkembangan, untuk itu perlu dilakukan pengembangan sehingga sesuai dengan kebutuhan jemaat sebagai peserta didiknya. Beberapa alasan atau dasar dilakukannya pengembangan PAK di gereja, antara lain:

- a. Karakteristik Peserta Didik. Peserta didik di gereja adalah semua warga gereja, mulai dari anak-anak sampai yang lanjut usia. Warga gereja terdiri dari individu-individu yang kompleks dengan berbagai tingkat usia, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda, serta kebutuhan rohani yang unik. Jemaat gereja mempunyai karakter yang berbeda-beda, oleh karena itu diperlukan sistem yang tepat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik untuk

⁴³ Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran, 812

⁴⁴ Kolibu, Pendidikan Agama Kristen, 11

melaksanakan pengajaran PAK. Misalnya, pembelajaran PAK di Sekolah Minggu berbeda dengan pembelajaran PAK untuk remaja, dewasa muda, dan dewasa. Perbedaan tersebut meliputi materi muatan, strategi dan metode, teknik dan taktik, sarana dan prasarana.

- b. **Kebutuhan Jemaat.** Setiap jemaat memiliki kebutuhan yang berbeda-beda untuk itu gereja perlu mengupayakan pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini mencakup kebutuhan pengetahuan akan kebenaran yang hakiki tentang Allah dan karya-karya-Nya, jawaban-jawaban atas segala pergumulan hidup manusia, pola dan perilaku kehidupan yang Alkitabiah, dan pemenuhan akan kebutuhan hidup.
- c. **Banyaknya Pengajaran-pengajaran Sesat.** Banyak sekarang pengajaran-pengajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab yang mengakibatkan tidak sedikit orang percaya berbalik dari Allah. Karena itulah, pengajaran PAK perlu dikembangkan untuk menjawab dan menangkal pengajaran-pengajaran tersebut. Dasar lain dilakukannya pengembangan PAK adalah adanya perubahan gaya hidup manusia yang cenderung individual atau egosentris, konsumeristis, dan tidak mempedulikan agama serta kecondongan hidupnya melakukan apa yang diinginkannya tanpa memedulikan lingkungan sekitar. Perubahan perilaku ini membuat PAK harus terus dikembangkan agar selalu *up to date* dan dapat menjawab kebutuhan jemaat yang menghantar mereka pada satu pertumbuhan iman yang kokoh.

Yang bersifat kontinyu. Seperti halnya pendidikan pada umumnya, pengembangan PAK dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti kurikulum, tujuan, materi, strategi dan metode, serta media atau perangkat pembelajaran yang digunakan. Kurikulum masing-masing kelompok PAK di gereja berbeda-beda karena karakteristik dan kebutuhannya berbeda. Kurikulum anak-anak mencakup pengajaran tentang pengendalian tubuh, kesalehan, dan keanggotaan gereja.

Sedangkan kurikulum bagi warga jemaat yang dewasa ialah isi khotbah yang direncanakan sebagai sarana untuk membimbing orang dewasa. Pengembangan PAK ini tidak lepas dari peran pendidik yang bertugas di gereja. Untuk itu, para pendidik di gereja juga perlu meningkatkan kemampuannya baik dalam pengetahuan teologi dan berteologi, maupun kemampuan pedagogiknya untuk melaksanakan PAK dengan baik.

Pendidikan atau pelaksana PAK digereja terdiri dari pendeta, penatua, jemaat yang dianggap layak untuk tugas tersebut, dan pemuda yang pada umumnya mengajar

di Sekolah Minggu. Orang-orang inilah yang bertugas mengembangkan PAK di gereja-gereja lokal dan sesuai konteks gereja tersebut.

Alkitab adalah kurikulum dan bahan pengajaran terpenting bagi gereja. Gereja-gereja yang telah memiliki kurikulum atau bahan pelajaran yang disediakan atau dibuat sendiri oleh sinode, harus terus mengembangkannya. Pengembangan tersebut berdasarkan hasil proses PAK evaluasi yang sudah berjalan. Para pendidik bekerja sama dengan pengurus gereja berupaya mengembangkan PAK agar proses PAK di gereja dapat berjalan sesuai visi dan misinya.

Konsekuensinya, gereja harus terbuka bagi masukan-masukan dari jemaat tentang pelaksanaan PAK mengingat jemaatlah yang menikmati atau menerima PAK itu. Merekalah yang menjadi sasaran sekaligus merasakan kelebihan dan kekurangan PAK itu sendiri.

2. Tujuan Pengembangan PAK

Pembangunan yang dilakukan tidak sia-sia. Setiap program pembangunan harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dari pengembangan PAK di gereja adalah untuk meningkatkan kualitas PAK itu sendiri, sehingga keberadaan PAK dapat dipahami dan diinginkan jemaat menjadi lebih baik. Pengembangan PAK lebih lanjut sehingga mengangkat jemaat pada taraf keimanan dan pengetahuan yang benar tentang Tuhan, hidup sesuai dengan apa yang diyakininya dan dapat menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat profesi, bangsa dan negara. Intinya dengan dikembangkannya PAK maka gereja siap menerima kedatangan Yesus Kristus kembali.

3. Teologi sebagai Landasan Pengembangan PAK

Gereja memiliki satu landasan yang di atasnya pendidikan Kristen berdiri, yaitu Alkitab. Pusat dari pemberitaan Alkitab adalah Allah dan pusat kehidupan gereja adalah Allah. Alkitab adalah firman Allah yang jadi pegangan hidup orang percaya. Menurut Cully, gereja harus mampu berteologi karena gereja berbicara atau mengajarkan tentang Allah dalam iman Kristen.⁴⁵ Pusat pengajaran PAK adalah Allah. Ilmu yang mempelajari Tuhan disebut teologi. Oleh karena itu gereja menjadikan teologi sebagai landasan pengembangan pendidikan PAK.

Jemaat adalah peserta didik PAK di gereja yang mendapatkan pengajaran tentang firman Allah. Untuk memahami firman tersebut dibutuhkan kemampuan berteologi, baik

⁴⁵ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 5.

teologi implisit maupun teologi eksplisit. Teologi implisit merupakan reaksi orang percaya atas karya Allah yang diterima dalam iman, sedangkan teologi eksplisit adalah yang tersurat. Teologi implisit dapat juga disebut teologi primer atau olah rasa dan teologi eksplisit dapat disebut juga teologi sekunder atau olah nalar. Setiap orang memiliki teologi implisit. Faktor terpenting bagi semua bentuk teologi adalah kesadaran bahwa firman Allah tidak dapat dipelajari terlepas dari kehidupan kita.⁴⁶ Andar Ismail menyatakan bahwa “fungsi teologi sebenarnya merupakan kritik terhadap ajaran dan semua praktek yang ada dalam gereja, apakah semua itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Allah sendiri dalam firman-Nya untuk menguji sifat gereja yang benar.”⁴⁷ Lanjutnya, dengan adanya teologi akan terlihat apa yang harus ada dan yang tidak boleh ada.⁴⁸ Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya teologi dalam pengembangan PAK dan landasan pengembangan PAK itu sendiri. Pelajaran agama menjadi penyaring bahan ajar di jamaah PAK.

Menurut Daniel Nuhamara, isi pengajaran di dalam gereja mulai dari Sekolah Minggu sampai kepada pelayanan dewasa harus sarat dengan muatan teologis. Pengajaran-pengajaran gereja harus dirumuskan dan dinyatakan secara teologis. Lanjutnya, bahwa di dalam tiap-tiap isi pengajaran sesuai ciri khas kelompok usia, yakni dari segi kebutuhan, minat, persoalan maupun tingkat pertumbuhan hendaknya memiliki landasan teologi.⁴⁹ Menurut Randolph Crump Miller yang dikutip oleh Harianto, “kita tidak dapat berfikir secara sirius tentang PAK tanpa melibatkan teologi”. Dari pernyataan ini Harianto menyimpulkan bahwa “PAK tidak bisa terlepas dari teologi, begitu juga sebaliknya. Materi yang diambil dalam PAK berasal dari ilmu teologi yang sudah dipelajari para teolog, yang tentunya berasal dari Alkitab dan berpangkal pada Allah sang Pencipta”.⁵⁰ Selanjutnya Harianto juga mengutip pendapat Eli Tanya yang menyatakan bahwa “teologi yang dianut seseorang turut menentukan isi dan metode pengajaran yang akan disampaikan gereja; teologi menjadi sumber dan arah bimbingan iman, serta perubahan yang dikerjakan umat beriman di dunia”.⁵¹ Dalam kesimpulannya tentang hubungan PAK dan teologi, Harianto menyatakan bahwa “PAK dan teologi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, PAK dan teologi harus memiliki hubungan timbal balik agar menciptakan pengajaran yang baik dan dapat diterima peserta didik.”⁵² Dari penjelasan di atas

⁴⁶ B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23-24.

⁴⁷ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14

⁴⁸ Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, 14

⁴⁹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Informedia, 2007), 74-206.

⁵⁰ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 221.

⁵¹ GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 222.

⁵² GP, *Pendidikan Agama Kristen*, 223.

dapat disimpulkan bahwa teologi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap PAK dan PAK tidak ada artinya tanpa teologi.

Pada bagian pengertian teologi sudah dipaparkan bahwa salah satu pengertian teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah dan karyakarya-Nya yang semuanya termuat di dalam Alkitab, yakni PL dan PB. Gereja dalam melaksanakan tugasnya dalam PAK tidak lepas kaitannya dengan Allah. Allah menjadi pusat pengajaran PAK. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja harus melandasi ajarannya sesuai Alkitab. Alkitab akan dapat mudah dipahami oleh jemaat jika dikemas dalam teologi yang kontekstual. Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* yang dikutip oleh GP menyatakan ada empat “dasar teologis PAK, yaitu: 1) tugas PAK, yaitu mengajar; 2) proses PAK, yaitu memuridkan; 3) tujuan PAK, yaitu mendewasakan murid; dan 4) subjek PAK, yaitu gereja, keluarga, dan sekolah”.⁵³ Menurut Kurnianto, PAK dibangun atas dasar teologi.

KESIMPULAN

PAK dalam gereja akan maju jika dikembangkan atas dasar teologi. Artinya Pendidikan PAK di gereja untuk anak-anak (sekolah suci), remaja dan pemuda, untuk orang tua kelas hendaknya dikembangkan sesuai dengan teologi yang diterima oleh gereja itu sendiri karena sebenarnya pendidikan PAK tidak ada artinya kecuali mempunyai unsur teologis. Oleh karena itu gereja harus menarik batasan yang jelas terhadap teologi yang disnutnya, meskipun gereja berkewajiban untuk mengajarkan dan menciptakan semangat ekumenis bagi anggota gerejanya. Upaya-upaya tersebut diperlukan untuk memudahkan para pengembang PAK di gereja, terutama dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan diajarkan kepada jemaat akan membawa hasil memuaskan, yaitu terciptanya bahan ajar yang berlandaskan teologi dan terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran PAK yaitu pertemuan jemaat dengan Tuhan secara pribadi. Tercapainya tujuan tersebut berdampak pada kemajuan keimanan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari lain, saling mencintai, toleransi antar sesama, menghormati hak orang lain, cinta dan dukungan jemaat, serta terpenuhinya keinginan mereka tanggung jawab dan tugas sebagai warga negara Indonesia. Peningkatan kualitas dan kuantitas gereja sebenarnya tidak lepas dari peran PAK yaitu PAK yang senantiasa berkembang berdasarkan teologi sebagai landasan pengembangannya.

⁵³ GP, Pendidikan Agama Kristen , 56

REFERENSI

- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Cully, Iris V., *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Deane-drummond, Celia, *Kata Pengantar Teologi dan Ekologi oleh Budi Arlianto*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Drewes, B. F. dan Mojau, *Julianus, Apa itu teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- GP, Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Teologi PAK, Yogyakarta: ANDI, 2017. Halim, A. Ridwan, Madah dan ibadah: seperempat abad GBI (Gereja Bethel Indonesia) di negara hukum Republik Indonesia, Universitas Michigan: DMBI dan Puncak Karma, 1995. [https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+\(didaskalia\)&dq=pengajaran+\(didaskalia\)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjbj9Pg_PvpAhXWeisKH Yc_CuUQ6AEIZTAI](https://books.google.co.id/books?id=gCPkAAAAMAAJ&q=pengajaran+(didaskalia)&dq=pengajaran+(didaskalia)&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjbj9Pg_PvpAhXWeisKH Yc_CuUQ6AEIZTAI)
- Hommies, Tjaard G. dan Singgih, E. Gerrit, editor, *Teologi dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Homrighausen, E. G. dan Enklaar, I. K., *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Jonge, Chr. De dan Aritonang, Jan, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kolibu, Dirk Roy, dkk, *Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi*, Jakarta: UKI Press, 2018.
- LAI, Alkitab Terjemahan Baru
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Nuhamara, Daniel, *Pembimbing PAK*, Bandung: Jurnal Informedia, 2007.
- Panggabean, Justice Zeni Zari, Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani, *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol 4, No 2 (Oktober 2018).
- Rey, Kevin Tonny, Konstruksi Teologi dalam Konteks Reposisi Pemikiran Warga Gereja, Epigraphe, *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 2 No. 1 (Mei 2018).
- Sairin, Weinata, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru: Bunga Rampai Pemikiran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Seymour, Jack L., *Theology: The Clue to Christian Religious Education? Question for the Future* (t.k: APPRE/REA Research Interest Group, 2003), t.h

Simanjuntak, Junihot M., Belajar Sebagai Identitas dan Tugas Gereja, Jurnal Jafray Vol. 16 No. 1 (April 2018).

Situmorang, Jonar, *Kamus Alkitab dan Theologi*, Yogyakarta: ANDI, 2016.

Wahono, S. Wismoady, *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Winawiratma, J.B., et.al, *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Laluihamallo*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.